

PEREMPUAN

VOLUME 2



Perempuan dan Media

SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS

PEREMPUAN
PEREMPUAN DAN MEDIA

VOLUME 2

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

**PEREMPUAN
PEREMPUAN DAN MEDIA**

VOLUME 2

**EDITOR:
PUTRI WAHYUNI
ADE IRMA
SYAMSUL ARIFIN**

SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS

Judul Buku:

Perempuan: Perempuan dan Media Volume 2

Editor:

Putri Wahyuni, Ade Irma, Syamsul Arifin

Layout:

Haris Mustaqin

Desain Cover:

Iqbal Ridha

ISBN: 978-623-264-424-3 (no.jil.lengkap)
978-623-264-425-0 (jil.1)
978-623-264-426-7 (jil.2)

E-ISBN: 978-623-264-427-4 (no.jil.lengkap PDF)
978-623-264-428-1 (jil.1 PDF)
978-623-264-429-8 (jil.2 PDF)

Pracetak dan Produksi:

SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS

Penerbit:**Syiah Kuala University Press**

Jl. Tgk Chik Pante Kulu No.1 Kopelma Darussalam 23111,

Kec. Syiah Kuala. Banda Aceh, Aceh

Telp: 0651 - 8012221

Email: upt.percetakan@unsyiah.ac.id

Website: <http://www.unsyiahpress.unsyiah.ac.id>

Tahun Terbit Digital 2021**Cetakan Pertama, 2021**

viii + 439 (15.5 X 23)

Anggota IKAPI 018/DIA/2014**Anggota APPTI 005.101.1.09.2019**

Dilarang keras memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini tanpa seizin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga buku ini telah dapat diselesaikan. Terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Syiah Kuala (USK) yang telah memberikan dukungan dan mempercayai kami untuk menerbitkan buku ini. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu atas kontribusi dalam menyelesaikan dan menyempurnakan buku ini.

Buku ini diharapkan mampu memotivasi pembaca dalam segala hal apapun terutama yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini juga salah satu bentuk kolaborasi yang terjalin antara USK dengan penulis-penulis dari berbagai pelosok daerah di Indonesia yang diharapkan untuk ke depannya bukan hanya sekedar dalam menerbitkan buku tetapi juga dalam bentuk kerjasama lainnya. Terima kasih kepada penulis yang telah bersedia ikut berkontribusi dalam menuliskan buku untuk menerbitkan di Syiah Kuala University Press. Besar harapan kami akan ada banyak lagi buku-buku lainnya yang diterbitkan sehingga para generasi selanjutnya ikut serta termotivasi untuk menulis dan menerbitkan karya-karyanya. Semoga buku ini juga dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Banda Aceh, September 2021

Penerbit

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR PENERBIT UNSYIAH PRESS.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
PEREMPUAN & <i>CYBERHARRASMENT</i>.....	1
ELOK PERWIRAWATI	
KEKERASAN GENDER BERBASIS ONLINE	27
YULIANA	
PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL, KEHAMILAN TIDAK DIHARAPKAN, ABORSI, DAN PERAN MEDIA MASSA	43
INDRA SUPRADEWI	
BAGAIMANA PEMBERITAAN MEDIA MASSA MENGENAI KELUARGA BERENCANA PRIA?	59
PURI KUSUMA DWI PUTRI	
JANDA BOLONG DAN LIDAH MERTUA: KOMODIFIKASI, <i>LABELLING</i>, DAN DISKRIMINASI DI RUANG PUBLIK	81
YULIANA RAKHMAWATI	
PENINGKATAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL DI MASA PANDEMI COVID-19.....	107
ELIES FITRIANI	
Keadilan Restoratif pada Kekerasan Seksual di Media Massa.....	129
MUHAMMAD IKRAM NUR FUADY	
<i>CHILD GROOMING</i>	153
NOVITA RINA ANTARSIH	
SEBUAH MIMPI BURUK YANG BERNAMA <i>TOXIC RELATIONSHIP</i>	173
DIAN NURAWALIAH SONJAYA	
STOP! KEKERASAN PEREMPUAN DI MEDIA MASSA.....	185
NADA ARINA ROMLI, PRIMA YUSTITIA NURUL ISLAMI	
PEREMPUAN DAN MEDIA: KEKERASAN SEKSUAL DI MEDIA MASSA.....	213
LENNY IRMAWATY SIRAIT	
PESANTREN DAN PENDIDIKAN GENDER.....	233
MOH. TORIQUL CHAER	

**MAJALAH “DJAUHARAH” DAN MANUSKRIP AL MU’ĀSYARAH:
EKSISTENSI GENDER DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU
AWAL ABAD KE-20 255**
YULFIRA RIZA

**PEREMPUAN DALAM MITOS PERNIKAHAN DI MEDIA SOSIAL
INSTAGRAM: SEBUAH PARADOKSALITAS PEREMPUAN DI RANAH
DOMESTIK DAN PUBLIK 285**
ARINA RAHMATIK

MAJALAH “DJAUHARAH” DAN MANUSKRIP AL MU’ASYARAH: EKSISTENSI GENDER DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU AWAL ABAD KE-20

Yulfira Riza

Fakultas Adab dan Humaniora UIN Imam Bonjol Padang

A. PENDAHULUAN

“Perempuan” selalu menjadi topik yang menarik untuk diperbincangkan. Bagaimana tidak, perempuan adalah makhluk Tuhan yang paling istimewa sehingga seluruh lini kehidupan akan selalu berpusat kepada perempuan. Tidak bisa dibayangkan jika perempuan tidak ada bahkan jika tiba-tiba saja ia punah dan menghilang dari muka bumi. Kegersangan dan kehampaan akan melanda dan roda kehidupan tidak bisa lagi dilanjutkan. Namun demikian, tidak sedikit yang menyepelekan keberadaan perempuan. Kelemahan fisiknya dianggap sebagai beban dan kecantikannya sering dijadikan sebagai objek bagi lawan jenisnya. Mereka sering ditempatkan sebagai makhluk nomor dua dengan posisi yang termarginalkan. Kondisi seperti ini sering membuat perempuan dilecehkan. Akhirnya, tidak sedikit perempuan melakukan pergerakan dan perlawanan. Tidak semua perempuan dilahirkan dalam keadaan lemah fisik. Kekuatan berpikir dan kecepatan bertindak sering menjadikan perempuan melampaui kodratnya tersebut. Ia berhasil maju dan berdiri tegak, melaksanakan tugas yang bahkan sama dengan lawan jenisnya tanpa meninggalkan kodratnya sebagai seorang perempuan.

Minangkabau sebagai sebuah suku bangsa di Indonesia merupakan suku yang paling menjunjung tinggi perempuan. Di ranah Minang, perempuan dijadikan sebagai tonggak utama kaum. Garis perempuan dijadikan oleh orang Minang sebagai garis kekerabatan. Setiap anak yang dilahirkan adalah milik ibu dan berada di bawah pengasuhannya. Rumah yang didirikan merupakan milik kaum perempuan untuk mereka berteduh. Segala hasil pertanian yang digarap bersama dipegang oleh kaum perempuan sebagai modal kehidupan kaum. Bagaimana dengan laki-laki? Ia dijadikan pemimpin bagi kaum perempuan, penentu hitam dan putih sebuah kaum. Meski kaum laki-laki dijadikan sebagai pemutus perkara, namun suara perempuan dalam setiap keputusan tetap menjadi pertimbangan. Meski hidup di dalam *rumah gadang*, memegang tampuk perekonomian, tidak sedikit perempuan

muda Minang tidak diberikan ruang untuk menentukan kehidupan mereka. Mereka tidak diberikan kesempatan menempuh pendidikan, memilih calon suami, dan berkarir setelah menikah. Semua kebutuhan hidup telah diberikan kepada perempuan. Ia tidak boleh memiliki lebih dari itu. Akhirnya, lahir tokoh-tokoh perempuan yang berjuang dengan akal dan pikirannya. Sebut saja, Roehanna Koeddoes, Rahmah el Yunusiyah, dan Rasuna Said. Mereka mampu mencatatkan diri sebagai tokoh-tokoh perempuan yang memperjuangkan kaumnya untuk bisa mendapatkan hak mereka untuk kemajuan.

Selain tiga perempuan tersebut, ada seorang ulama di awal abad ke-20 yang juga sangat *concern* dengan kemajuan perempuan. Dialah Syekh Abdul Latif Syakur (selanjutnya ditulis Syakur), ulama asal Balai Gurah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Sebagai ulama, ia benar-benar memberikan ruang terbuka bagi perempuan untuk menentukan pilihan hidupnya. Lebih lanjut, akan kita bahas dalam tulisan ini.

B. MINANGKABAU AWAL ABAD KE-20

Sumatra's Westkust merupakan istilah yang digunakan oleh pemerintahan kolonial Belanda untuk menyebut wilayah Sumatera Barat. Saat Belanda berhasil mengalahkan tantara Paderi tahun 1837, mereka menjadikan wilayah ini sebagai *gubernemen* dengan pusat pemerintahan administrasi di *Padangche Bevenlanden* (Zulqayyim, 2006). Setelah itu, hampir seluruh lini kehidupan orang Minang berada di bawah pengawasan pemerintahan Belanda, tidak terkecuali pola kehidupan orang Minang di *rumah gadang*. *Rumah gadang* merupakan rumah yang diperuntukkan dan dihuni oleh kaum perempuan di Minangkabau. Di sana, mereka memperoleh pendidikan awal sebagai modal awal untuk kehidupan mereka di masa depan. Perempuan-perempuan muda Minangkabau dipersiapkan sebagai penerus garis keturunan agar *kaum* menjadi berkembang. Untuk itu, mereka sangat dijaga karena kualitas keturunan di masa depan sangat bergantung kepadanya.

Perempuan-perempuan muda Minangkabau dipersiapkan menjadi seorang “penjaga” *rumah gadang* dan seluruh harta pusaka peninggalan kaum. Di sana, mereka akan lahir, hidup, menikah, membangun rumah tangga, dan meninggal (Blackwood, 1999). Hampir seluruh perjalanan kehidupan mereka akan dihabiskan di *rumah gadang* tersebut. Itulah sebabnya, pendidikan untuk menjadi ibu, istri, dan “pengatur keuangan”

yang baik karena pengelolaan harta pusaka kaum akan berada di tangannya. Hal ini berbeda dengan laki-laki. Ia dipersiapkan untuk menjadi pemimpin di masa depan. Sedari kecil ia sudah ditempa untuk hidup secara mandiri. Saat ia memasuki usia sekolah, ia hanya akan berada di *rumah gadang* pada siang hari saja. Malam hari, ia akan tinggal di *surau* bersama laki-laki lain yang belum menikah, atau laki-laki yang sudah menikah namun bercerai, atau laki-laki yang sudah uzur. Jika ia masih tinggal bersama ibunya, maka ia akan disindir oleh teman-temannya sebagai anak laki-laki yang masih menyusu dengan ibunya (Radjab, 2019). Kemandirian ini akan menjadikan ia sebagai seorang pribadi yang pantang menyerah dan kuat dalam menjalani kehidupannya (Keddie, 2017). Modal inilah yang akan menjadikan ia sebagai seorang pemimpin sejati yang mampu bertoleransi dengan kondisi zaman dan mampu menghargai bawahannya.

Pemberlakuan politik etis di tahun 1901 oleh pemerintah Belanda memberikan perubahan yang tidak sedikit bagi masyarakat Minangkabau. Salah satu kebijakan Belanda adalah bidang pendidikan yang memberi kesempatan kepada penduduk Hindia Belanda untuk mengecap pendidikan di sekolah-sekolah formal bentukan Belanda (Yati, 2017). Gaya pendidikan Belanda ini mencampurkan antara murid laki-laki dan perempuan di dalam satu kelas sehingga mereka memperoleh materi yang sama. Ternyata hal ini bertentangan dengan adat Minangkabau yang tidak mengizinkan perempuan dan laki-laki yang bukan muhrim untuk bergaul dan berdiam di dalam satu tempat yang sama. Muncullah persepsi di masyarakat bahwa sekolah akan mencederai adat dan perempuan Minangkabau. Perempuan yang bersekolah akan menjadi perempuan yang nakal dan tidak tahu adat (Radjab, 2019). Hal inilah yang semakin membuat jalan perempuan ke sekolah menjadi semakin sulit meski kesempatan sudah terbuka lebar.

Untuk mengimbangi kondisi ini, para ulama turun tangan. Mereka membangun sekolah-sekolah berbasis madrasah dengan memodifikasi surau-surau mereka. Salah satu yang cukup terkenal di zamannya adalah Sumatera Thawalib bentukan Haji Abdul Karim Amrullah (HAKA atau Haji Rasul, ayah Buya Hamka). Meskipun banyak batasan yang diberikan oleh HAKA terhadap murid-murid perempuannya, sekolah ini tetap menerima murid perempuan yang ingin menimba ilmu. Murid perempuan Sumatera Thawalib yang akhirnya menjadi pejuang emansipasi dan kemajuan bagi perempuan adalah Rahmah el Yunusiyah, pendiri Diniyyah Putri, dan Rasuna Said, seorang singa betina panggung politik yang berhasil membakar semangat kaum muda untuk meraih kemerdekaan Indonesia.

C. PERGERAKAN PEREMPUAN DI MINANGKABAU AWAL ABAD KE-20

Marginalisasi perempuan Minangkabau dalam mengejar pendidikan dan kemajuan berpikir membuat banyak perempuan berupaya untuk mendobraknya. Terdapat tiga perempuan Minangkabau yang berhasil mencatatkan namanya dengan tinta emas yang berjuang untuk kemajuan kaum perempuan. Mereka adalah Roehanna Koeddoes (1884 – 1972), Syaikhah Rahmah el Yunusiyah (1900 – 1969), dan Rangkayo Rasuna Said (1910 – 1965). Selain ketiga perempuan ini, masih banyak pejuang perempuan di Minangkabau seperti Sitti Manggopoh, Aisyah Amini, Rakana, dan lain sebagainya (Zubir, 2011). Namun yang banyak terlibat di awal abad ke-20 adalah ketiga perempuan tersebut.

Roehanna Koeddoes, seorang perempuan kelahiran Koto Gadang yang sangat berpikiran maju dalam hal ilmu pengetahuan. Keterbatasan dalam pendidikan membuat Roehanna melakukan banyak gebrakan bagi kaumnya (Hanani, 2011). Ada dua gebrakan besar yang dilakukannya bagi kemajuan perempuan yaitu membuat lembaga pendidikan yaitu sekolah Kerajinan Amai Setia (KAS) dan surat kabar sebagai media komunikasi yaitu Surat Kabar “Soenting Melajoe” (Sari, 2016). Sebelumnya, secara otodidak, Roehanna sudah menjadi seorang guru tulis baca bagi teman-temannya saat ia berusia 8 tahun. Ia beruntung memiliki ayah yang memfasilitasi dan mengajarkannya tulis baca meski tidak pernah menempuh sekolah formal (Fitriyanti, 2001). Upaya-upaya yang dilakukannya ini membuat banyak perubahan bagi kaum perempuan khususnya di Koto Gadang dan Sumatra’s Westkust pada umumnya. Melalui sekolah KAS yang hanya diisi oleh murid-murid perempuan, mereka memperoleh beragam pengetahuan dan keterampilan seperti menjahit, merajut, menyulam. Selain itu mereka diajarkan baca tulis, berhitung, dan mengaji yang langsung diasuh oleh Roehanna Koeddoes dan teman-temannya. Surat kabar “Soenting Melajoe” yang didirikannya juga merambah hingga ke Pulau Jawa. Banyak pembaca dari berbagai kalangan yang ikut termotivasi dari opini-opini yang disampaikan di surat kabar tersebut. Sedikit banyaknya, tentu banyak perubahan ke arah yang lebih baik bagi kemajuan perempuan pada masa itu.

Rahmah el Yunusiyah merupakan seorang perempuan yang cukup beruntung di zamannya. Dengan latar belakang keluarga dari orang-orang yang bergerak di bidang pendidikan, tidak sulit bagi Rahmah untuk menempuh pendidikan. Ayahnya Syekh Muhammad Yunus dan Kakak lakinya Zainuddin Labay el Yunusy merupakan tokoh-tokoh pendidikan yang

cukup disegani di awal abad ke-20. Zainuddin terkenal dengan sekolahnya yaitu *Diniyyah School*, yang menampung banyak siswa termasuk adiknya sendiri. Saat Zainuddin meninggal, Rahmah melanjutkan sekolahnya dengan berguru kepada Haji Rasul di Surau Jembatan Besi (Isnaini, 2016). Pada 1 November 1923, bersama teman-teman sekolahnya, termasuk di dalamnya Rasuna Said, mereka membangun sebuah sekolah khusus perempuan yang terinspirasi dari sekolah yang didirikan oleh Zainuddin Labay el Yunusy, yaitu *Diniyyah School Putri* atau Madrasah Diniyyah al Banat (Isnaini, 2016). Berbagai persoalan keuangan pernah dialami oleh Rahmah dalam mempertahankan sekolahnya karena ia sangat menolak bantuan dari pihak Belanda. Perjuangan yang dilakukan Rahmah tidak sia-sia. Hingga saat ini, sekolah ini tetap berdiri dengan tetap menerima murid perempuan. Pada tahun 1956, Rahmah dianugerahi gelar *syaikhah* oleh Rektor al Azhar University terhadap gebrakan pendidikan yang dilakukannya.

Lain halnya dengan Rasuna Said, awalnya ia sejalan dengan Rahmah dalam memajukan kaum perempuan melalui pendidikan. Pada 1930, ia memilih jalannya sendiri untuk terjun ke dunia politik. Ia menjadi seorang orator ulung dan pakar debat untuk dalam hal nasionalisme. Ia sempat dijuluki “Singa Betina” oleh Presiden Soekarno saat itu. Keberaniannya tentu saja membuat gentar lawan politik yaitu pihak Belanda yang menyebabkan ia pernah dituduh melawan pemerintahan, menghadapi beberapa persidangan (White, 2013) dan dipenjarakan di penjara wanita di Semarang (Hamka, 1982). Hingga akhir hayatnya, ia konsisten di jalur politik dan mencatatkan namanya sebagai seorang pahlawan wanita Indonesia. Propagandanya di panggung-panggung politik berhasil membuat beragam kemajuan bagi perjuangan gender di Minangkabau khususnya dan Indonesia pada umumnya.

D. SYEKH ABDUL LATIF SYAKUR DAN KARYANYA

Syakur (1882-1963) merupakan ulama asal Balai Gurah, Kabupaten Agam, Sumatera Barat (Riza and Sandora, 2019). Ia pernah menempuh Pendidikan di Makah di bawah asuhan Syekh Ahmad Khatib al Minangkabawy bersama HAKA dan delapan teman seperguruan lainnya. Setelah menyelesaikan pendidikannya, mereka pulang ke Sumatera Barat pada tahun 1901 untuk mengamalkan ajaran guru mereka (Hidayat et al., 2014). Kelompok muda ini dikenal sebagai golongan pembaharu atau di awal abad ke-20 mereka disebut sebagai kaum muda yang beropisipi dengan kaum tua (Djamal, 2002). Perbedaan cara pandang pelaksanaan hukum Islam ini

hanya sebatas khilafiyah saja. Pada saat itu, pengaruh tarikat sangat kental dalam praktik beragama orang Minang sehingga terkadang memberi kesan mendahulukan tradisi dibandingkan dengan syara' (Yunus et al., 2008). Hal inilah yang ditentang oleh kaum muda yang berusaha mengembalikan ajaran kepada pokok syara' agar umat tidak terlalu taqlid kepada guru dan mengutamakan dasar aqidah kepada Alquran dan sunnah.

Polemik ini berlangsung berapa masa. Naluri penentangan dari kaum muda membuat umat terpecah. Saat teman seperguruannya berkutut dengan polemik ini, Syakur memilih jalan netral (Riza, 2020). Ia tidak terlalu meributkan masalah praktik beribadah tersebut. Ia fokus ke jalan lain, yaitu akhlak. Bagi Syakur, akhlak merupakan dasar seseorang dalam bermuamalah sekaligus upaya menjalin hubungan baik dengan Tuhan. Jika seseorang mampu berhubungan baik dan memperlihatkan akhlak yang terpuji kepada sesama makhluk Tuhan, maka ia juga akan mampu untuk berhubungan baik dengan Tuhan sebagai penciptanya. Ia akan beribadah sebaik mungkin sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah. Jalan yang dipilih Syakur ini menimbulkan resiko bagi dirinya. Ia dianggap sebagai kaum muda yang lemah dalam berpendapat sehingga jarang diajak dalam jejak pendapat bersama kaum tua. Bahkan dalam beberapa catatan temannya, namanya jarang sekali disebut sehingga tidak jarang jika banyak generasi Minangkabau kurang mengenalnya dibandingkan dengan Haji Rasul, Syekh Jamil Jambek, Syekh Jamil Jaho, dan lainnya. Namun, Syakur tidak terlalu mengambil pusing dengan pendapat yang beredar tersebut. Ia tetap dengan komitmennya dan menunjukkan kiprahnya dengan jalannya sendiri.

Selain aktif menyampaikan 'kaji' atau mengajar ilmu Islam di surau-surau, Syakur juga produktif dalam menulis. Tidak heran jika Syekh Jamil Jambek menyebut Syakur sebagai seorang ulama penulis (Riza, 2020), sesuatu yang cukup jarang dilakukan oleh ulama sezamannya. Syakur berhasil menulis banyak buku dan kitab baik yang diterbitkan maupun yang masih dalam bentuk manuskrip. Tulisan tersebut antara lain *Laṭā'if al Aḥādīth al Nabawiyah*, *Mabādi al 'Arabiyah wa Lughatuha*, *Tambo Islam*, *Akhlaqunā al Adabiyah*, *al Tarbiyah wa al Ta'līm Qism al Tauhīd*, *al Akhlaq wa al 'Adāb*, *Mulakhaṣ al Tārīkh al Islāmi*, *al Fiqh al Akbar*, *al Da'wah wa al Irshād*, *Mabādi' al Qāri*, dan *Ta'līm al Qirāah al 'Arabiyah* (Hidayat et al., 2014). Saat kunjungan penulis pada tahun 2015, kami menemukan kitab-kitab lain yang belum terdata di katalog naskah mana pun yaitu manuskrip *Dunia Perempuan*, *Tambo Islam*, dan *Mu'asyarah* serta tiga bundel majalah yang pernah ia dirikan pada tahun 1923 yaitu Majalah "Djauharah". Dua karya Syakur terakhir akan dibahas khusus dalam tulisan ini.

E. KIPRAH SYEKH ABDUL LATIF SYAKUR DALAM EKSISTENSI GENDER DI MINANGKABAU

Syakur merupakan ulama yang berpikiran terbuka terhadap perkembangan dan kemajuan zaman. Saat ulama lain melakukan sistem pembelajaran dengan *halaqah*, ia menjadikan suraunya, surau si Camin, sebagai sebuah madrasah pada tahun 1918. Ia mengadopsi tata cara belajar tradisional tersebut dengan sistem pembelajaran seperti di sekolah Belanda, yaitu dengan menggunakan kursi dan meja. Ia mengubah nama suraunya menjadi Madrasah al-Tarbiyatu al-Hasanah, sebuah madrasah modern pertama di Minangkabau. Itulah sebabnya, Azra menyebut bahwa Syakur merupakan pelopor madrasah dengan konsep modern di Minangkabau (Azra, 2003). Awalnya, konsep sekolah ini mendapat penentangan dari Belanda karena Syakur mengadopsi konsep tersebut. Namun, perlahan Belanda tidak pernah lagi mendatangi sekolahnya dan malah membiarkan saja (Riza, 2020). Uniknya, Syakur juga memiliki semacam modul tercetak yang bisa dipergunakan oleh siswanya untuk belajar. Modul ini kami temukan saat kunjungan ke Balai Gurah tahun 2018. Di zaman itu, Syakur telah berhasil menciptakan sebuah inovasi belajar yang belum dimiliki oleh madrasah mana pun saat itu. Di halaman depan modul tersebut, Syakur juga memberi tempat kepada siswanya untuk mencantumkan nama sebagai bukti kepemilikan.

Selain itu, melalui sekolahnya, Syakur membuka mata masyarakat luas tentang pendidikan, khususnya pendidikan bagi perempuan. Syakur memberikan kesempatan kepada anak perempuannya, Sa'diyah Syakurah untuk menempuh pendidikan di sana. Saat banyak orang tua membatasi anak perempuannya untuk menempuh pendidikan dan memilih untuk menikahkan mereka di usia muda, ia menyekolahkan anak perempuannya tersebut. Sebagai seorang tokoh masyarakat, apalagi berkedudukan sebagai ulama, seorang yang suaranya paling didengar pada masa itu, Syakur memilih untuk memberikan contoh dibandingkan mendoktrinasi masyarakat dengan paham tersebut. Kekolotan pemikiran yang dimiliki masyarakat bukan karena mereka tidak mau tetapi hanya karena tidak tahu saja. Tradisi yang kuat di masyarakat kadang membuat masyarakat terikat dengan hal tersebut tanpa bisa menyandingkannya dengan logika. Ditambah lagi kepatuhan yang dimiliki masyarakat membuat ketidaktahuan mereka semakin meningkat. Untuk itulah, Syakur lebih banyak memberikan keteladanan dibandingkan dengan perintah yang mungkin 'baru' bagi masyarakat tersebut.

Kiprah Syakur tidak hanya sampai memberikan kesempatan sekolah saja kepada Sa'diyah. Saat Sa'diyah menyelesaikan sekolahnya, Syakur meminta kepada putrinya tersebut untuk menjadi pengajar bagi adik-adik tingkatnya (Riza, 2020). Di sini terlihat peran kedua Syakur sebagai seorang tokoh masyarakat dan ulama di zamannya. Memilih untuk menyekolahkan anak perempuan sudah merupakan sebuah kejanggalan pada masa itu, apalagi membiarkannya untuk berkarir. Inilah yang dilakukan oleh Syakur. Setelah menempuh pendidikan, Syakur memberikan kesempatan kepada Sa'diyah untuk mengamalkan ilmu yang sudah diperolehnya tersebut dengan menjadi seorang guru. Sekali lagi, Syakur melakukan terobosan baru dalam cara berpikir dan bertindak terhadap kemajuan kaum perempuan. Ia melakukan semua itu dengan memberikan contoh, tanpa memaksakan pendapatnya kepada masyarakat. Ia memainkan peran yang sangat tepat dengan posisinya sebagai seorang ulama untuk memberikan pengajaran kepada masyarakat yang masih awam dengan kemajuan perempuan di masa itu. Tindakannya ini membuahkan hasil yang positif. Banyak orang tua di Balai Gurah yang memilih mengikuti hal yang sudah dicontohkan oleh Syakur terhadap Sa'diyah. Mereka menyekolahkan anak perempuannya sama seperti yang dilakukan oleh ulama tersebut.

Dukungan Syakur kepada Sa'diyah tidak hanya sampai di sana. Pada tahun 1923, ia mendirikan majalah perempuan yang diberi nama "Djauharah Oentoek Bangsa Perempoean". Ia benar-benar memfasilitasi Sa'diyah untuk berkembang dan berkiprah. Itulah sebabnya, Syakur dikenal sebagai ulama feminis Minangkabau yang sangat peduli dengan kemajuan kaum perempuan (Sari, 2016).

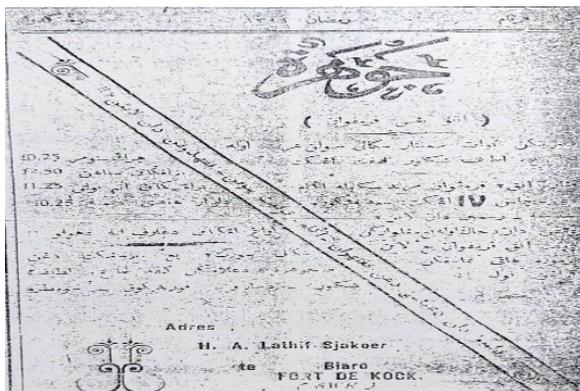
1. Majalah "Djauharah"

Majalah "Djauharah" ini didirikan oleh Syakur pada tahun 1923, sepuluh tahun setelah Roehanna Koeddoes mendirikan Majalah "Soenting Melajoe". Majalah ini diterbitkan oleh Syakur sebagai upaya untuk menyemangati kaum perempuan untuk terus bergerak dan terlibat dalam persatuan-persatuan yang mulai bermunculan di awal abad ke-20 (Adam, 2012). Majalah ini diterbitkan oleh salah satu penerbit besar di Fort de Kock (kota Bukittinggi) yaitu Tsamaratoel Ichwan. Penerbit ini didirikan pada tahun 1913 oleh Syekh Djamil Djambek, sahabat Syakur. Awalnya, *Drukkerij* Tsamaratoel Ichwan hanyalah sebuah organisasi yang menerbitkan kitab-kitab dan brosur tentang informasi Islam. Pendirian penerbitan ini murni untuk tujuan tersebut tanpa komersil. Syekh Djamil Djambek mengelola dan memimpin organisasi ini hingga penerbitan ini kemudian benar-benar menjadi perusahaan penerbitan

yang sesungguhnya (Fadila, 2018). Selama itu pula, banyak tulisan Syakur yang dicetak oleh penerbit ini dan disebarluaskan di kalangan masyarakat Fort de Kock.

Drukkerij Tsamaratoel Ichwan menerbitkan Majalah “Djauharah” sebanyak dua jilid dari tahun 1923-1924. Jilid I tahun 1923 diterbitkan dalam 5 nomor yang terbit dari Bulan Sya’ban – Zulhijjah 1341 atau Maret – Juni 1923. Jilid II terbit di tahun 1924 dalam 6 nomor yang terbit dari Bulan Muharram – Jumadil Akhir 1342 atau Agustus 1923 – Januari 1924 (Adam, 2012). Majalah ini dikelola langsung oleh Syakur dengan menunjuk Sa’diyah sebagai redaktornya. Sya’diah dan rekan-rekan sekolahnya di Tarbiyatu al Hasanah menerbitkan tulisan mereka di majalah ini. Selain bertujuan untuk menyebarluaskan hasil pemikiran mereka, tulisan-tulisan yang mereka terbitkan juga bertujuan untuk membakar semangat kaum perempuan agar mengejar kemajuan dengan pendidikan.

Majalah Djauharah yang diterbitkan oleh Penerbit Tsamaratul Ikhwan menggunakan aksara Arab Melayu atau Arab Jawi. Penomoran halaman selalu berlanjut dalam satu jilid terbitan. Jadi, penomoran halaman untuk edisi kedua di jilid pertama tetapi mengikuti penomoran halaman di edisi pertama pada jilid yang sama. Bentuk kover jilid pertama dapat dilihat dalam gambar berikut.

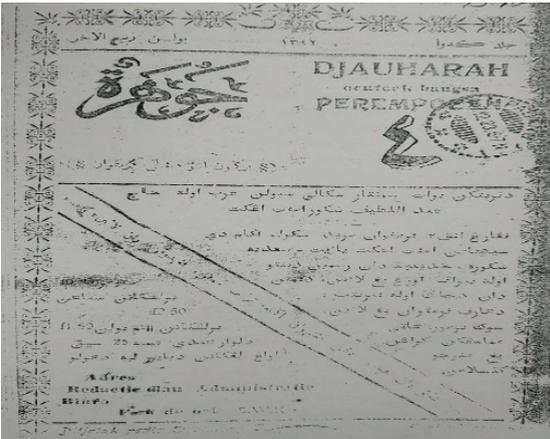


Gambar 1. Kover Majalah Djauharah Jilid I

Di halaman depan atau kover majalah, tercantum nama jilid, bulan terbitan dalam bulan Arab, dan juz atau terbitan/ edisi. Di bagian tengah atas judul majalah tertulis dalam Aksara Arab “Jauharah” dan frasa “Untuk bangsa perempuan” di bagian bawahnya. Di bawahnya tercantum kalimat “Diterbitkan buat sementara sekali sebulan Arab oleh H. A. Latif

Syakur Empat Angkat”. Setelahnya terdapat keterangan “Pengarang anak-anak perempuan murid sekolah agama dari Sicamin IV Angkat: Sa’diyah Syakurah, Khadijah, Rosmini, dan lain-lain. Dipimpin dan dijaga oleh yang mengeluarkan. Diminta anak perempuan yang lain bermurah hati memasukkan karangan pula!”. Adapun *tagline* yang mereka usung adalah “Dilambok dan dihiasi dengan pengetahuan, agama, tertib sopan, penghidupan, dan lain-lain”. Di halaman kover ini juga tercantum harga berlangganan. Ada keterangan untuk korespondensi yang bertuliskan “Segala surat-surat yang bersangkutan dengan “Jauharah” dialamatkan kepada H. A. Latif Syakur, di Biaro, Fort de Kock, Sumatra”. Di bagian bawah tertulis alamat penerbit, “Tercetak pada Percetakan Tsamaratul Ichwan – Fort de Kock – SWK (Sumatra’s Westkust).

Kover majalah untuk jilid kedua diterbitkan dalam desain yang berbeda. Namun demikian, konten kover masih sama dengan yang sebelumnya. Penambahannya terletak pada nama majalah yang ditulis dengan aksara Arab Jawi dan aksara Latin yang ditulis berdampingan. Selain itu, terdapat motif bunga yang membingkai kover tersebut sehingga lebih terkesan feminin. Perhatikan gambar berikut ini.

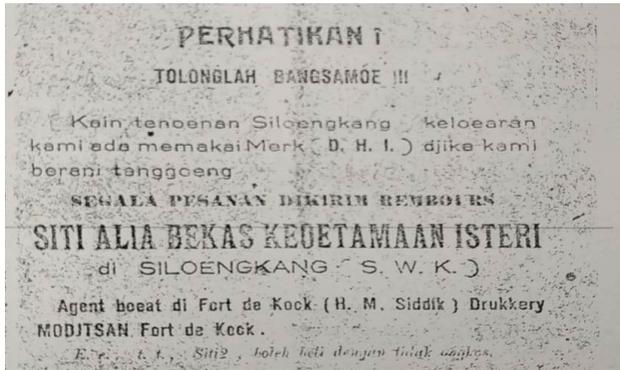


Gambar 2. Kover Majalah Djauharah Jilid II

Kover Djauharah untuk jilid kedua ini kami temukan dengan menggunakan cap pemilik koleksi. Untuk aslinya, tidak menggunakan cap tersebut. Terdapat perbedaan penulisan keterangan di bawah tulisan Djauharah yang ditulis menggunakan aksara Arab. Jika pada jilid pertama tercantum frasa “untuk bangsa perempuan”, maka di jilid yang kedua ini menggunakan klausa “berguna untuk bangsa perempuan”. Untuk kata-kata yang lainnya masih

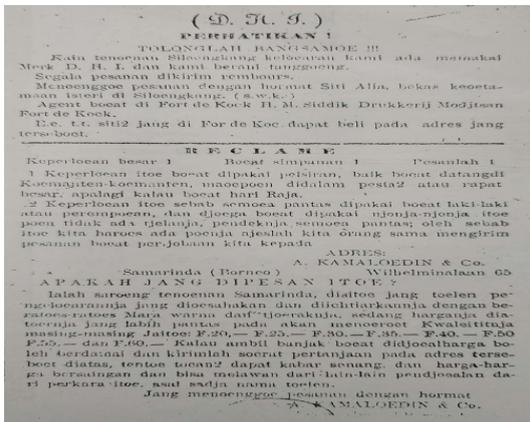
sama dengan jilid yang pertama.

Hampir keseluruhan majalah ini menggunakan aksara Arab Melayu atau Arab Jawi. Namun demikian, penggunaan aksara Latin juga ditemukan. Aksara Latin digunakan untuk menuliskan iklan dan kata-kata yang dimungkinkan mengalami kerancuan dalam pembacaan. Akan tetapi, bagian ini tidak banyak. Untuk Djuaharah jilid pertama edisi kedua, kolom iklan hanya diisi oleh satu pengiklan yaitu iklan kain tenun silungkang seperti gambar berikut ini.



Gambar 3. Kolom Iklan di Djuaharah Jilid I

Iklan ini berisi penawaran pembelian kain tenun Silungkang yang memiliki agen di Fort de Kock atau Bukittinggi yaitu H. M. Siddik. Iklan ini mengisi seluruh edisi Djuaharah di jilid pertama. Sementara itu, terdapat perkembangan pengiklan untuk jilid kedua majalah ini. Di jilid kedua, terdapat dua pengiklan yang selalu menghiasi setiap terbitan seperti gambar berikut.



Gambar 4. Kolom Iklan di Djuaharah Jilid II

Dua iklan di atas adalah iklan Kain tenun Silungkang dan iklan Tenunan Samarinda. Kedua iklan ini menggunakan aksara Latin. Penggunaan aksara Latin dimungkinkan untuk menarik perhatian pembaca dengan cepat untuk mengetahui informasi di dalam iklan tersebut.

Selain itu, di halaman ketiga dari edisi kedua hingga akhir, Djauharah selalu memuat nama-nama pelanggan dan jumlah iuran yang mereka setorkan. Berikut contoh untuk satu edisi di bulan Ramadhan 1341 H. Halaman ini memuat apresiasi kepada pelanggan yang telah berlangganan. Tidak hanya dari Sumatra's Weskust saja, tetapi juga dari Kajang Selangor, Air Tiris Bangkinang, Sei Pinang – Palembang, Tembilihan – Riau, Bone, Tanggerang. Untuk edisi Syawal 1341 H jilid pertama ini, pelanggan banyak dari daerah sumatera saja.

No.	Name	Amount
15	Rockalah	£ 2.50
16	Aspe	£ 1.25
17	Dalipah	£ 2.50
18	Chadidjah	£ 1.25
19	Djalilah	£ 1.25
20	Hamidah	£ 1.25
21	Nasibah	£ 1.25
22	M. lali	£ 2.50
23	Siti Jasma	£ 2.25
	B. Goerah	£ 2.50
	Batipoch Barooh	£ 1.25
	Kacael 17	£ 2.50
	Koto Merapak	£ 1.25
	Pasar	£ 1.25
	Masek	£ 1.25
	Sental P.O.	£ 2.50
	Simeloengoen	£ 2.25

Gambar 5. Kolom Apresiasi kepada pelanggan

Terdapat hal unik yang ditemukan di Djauharah jilid pertama yaitu permintaan kepada penulis2 dari Koto Gadang dan daerah lain untuk menyumbangkan tulisan mereka. Hal ini mereka lakukan diduga untuk memperkaya isi tulisan dengan tulisan-tulisan dari penulis di Koto Gadang. Sebagaimana diketahui, Koto Gadang pada masa itu sudah maju dengan adanya sekolah Kerajinan Amal Setia (KAS) dan terbitnya majalah “Soenting Melajoe” yang dibina langsung oleh Roehanna Koeddoes (Sari, 2016). Tulisan-tulisan dari penulis di Koto Gadang banyak dijadikan patron dalam pergerakan perempuan karena mereka memiliki lebih banyak pengalaman. Selain itu, ia mampu bertahan dan konsisten menerbitkan majalah khusus perempuan tersebut dari awal terbit pada 12 Juli 1912 sampai dengan 28 Januari 1921 (Fitriyanti, 2001). Beberapa penulisnya seperti Rosnye dan Burina dari Koto Gadang pernah menerbitkan tulisannya di edisi Zulqaidah 1341. Rosnye menulis tentang perkenalan dan Burina menulis tentang permasalahan aqidah.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, majalan Djauharah ini memuat tulisan-tulisan yang membakar semangat kaum perempuan untuk lebih giat dalam mencari ilmu pengetahuan. Seperti kutipan tulisan Rosmini yang berasal dari Padang Tarab berikut ini.

Juga seruan hamba. Segala anak perempuan janganlah diberikan tinggal diam saja daripada menuntut ilmu pengetahuan dan jangan selalu disuruh bekerja di dapur– bertanak, menggulai saja menumbuk, menjemur saja– melainkan suruhkan pulalah menempuh medan pengajaran. Masukkanlah ke sekolah agama. Ajarilah kepadanya segala yang difardhukan Allah Ta'ala dan rasul-Nya: supaya jangan tambah sesalan padanya seperti hamba yang taqshir ini dan seperti Ibu-ibu hamba. Sedanglah hendaknya kami yang terlanjur saja.

(Edisi Say'ban 1341 H. hal. 5)

Transformasi ke dalam bahasa Indonesia:

Saya menyeru agar semua anak perempuan jangan hanya berdiam diri di rumah untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga saja. Suruhlah mereka untuk menuntut ilmu pengetahuan ke sekolah-sekolah agama. Berikan mereka pelajaran tentang segala perintah dan larangan Allah dan Rasulnya agar tidak menjadi penyesalan seperti yang terjadi kepada saya dan Ibu saya. Biarlah kami saja yang menanggungnya.

Tulisan Rosmini memuat ajakan kepada para orang tua agar memberikan kesempatan kepada anak perempuan di Minangkabau untuk menempuh pendidikan di sekolah. Anak perempuan Minangkabau pada masa itu lebih banyak menghabiskan waktu untuk membantu orang tua di rumah sebagai persiapan menikah di usia muda. Mereka tidak diberikan kesempatan untuk bersekolah karena pada akhirnya mereka juga akan menjadi seorang istri (Hanani, 2011). Melalui tulisannya tersebut, Rosmini mengajak semua orang tua untuk memberikan hak memiliki ilmu pengetahuan tersebut kepada anak perempuan mereka. Di sini terlihat upaya membangun eksistensi gender lewat tulisannya untuk menggugah para orang tua agar menyadari pentingnya pendidikan bagi anak perempuan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi penyesalan seperti yang sudah dialami oleh generasi perempuan sebelumnya. Kondisi memaksa mereka untuk menikah muda dan hidup dalam rumah tangga dengan orang yang tidak dikenalnya sama sekali sebelumnya. Bahkan mereka menikah dengan laki-laki yang usianya terpaut jauh dengannya. Apalagi jika anak perempuan korban kawin muda ini hidup berpoligami dengan istri-istri dari suaminya tersebut. Secara psikologis, nikah muda apalagi nikah dalam keadaan terpaksa ini akan menyebabkan gangguan kepada mereka baik secara fisik ataupun psikis. Hal ini terjadi karena mereka tidak siap dengan

situasi yang mereka hadapi. Saat mereka masih berada pada keinginan untuk bermain bersama teman-temannya, mereka sudah dipaksa untuk hidup sebagai seorang istri dengan tanggung jawab mengurus rumah tangga dan suami. Ditambah lagi jika dalam waktu dekat sudah memiliki anak, tentu kondisi ini semakin memberatkan mental mereka karena perubahan-perubahan yang mereka alami tersebut (Kalosa, 2018).

Tradisi menikah muda ini sudah merupakan tradisi yang turun temurun di Minangkabau bahkan ini dianggap sebagai sebuah kewajiban. Perempuan yang belum menikah akan dianggap aib oleh keluarga matrilineal karena mereka tidak becus mengurus anak perempuan tersebut. Itulah sebabnya, saat mereka sudah memasuki usia baligh, mereka akan segera dinikahkan agar tidak lagi menjadi beban keluarga. Bagaimana dengan pendidikan? Ini tidak terlalu berarti karena anak-anak perempuan di Minangkabau dipersiapkan untuk menjadi istri sebagai pelanjut keturunan keluarga matrilineal mereka (Syafruddin, 1984).

Sa'diah mencoba menuliskan pemikirannya di dalam Djauharah. Ia menulis seperti kutipan berikut.

Sebab itu tatkala telah terbit kebenaran dan tersingsing kabut oleh Jauharah hendak mengiringkan Engku-engku terhormat, janganlah Engku-engku hendaknya meninggalkan Jauharah di belakang! Engku-engku yang pemurah, pergi tempat bertanya pulang tempat berberita oleh "Jauharah".

Harapan yang tidak berkeputusan – Sa'diyah Syakurah.

(Edisi Ramadhan 1341 H. hal. 25)

Transformasinya:

Dengan terbitnya Djauharah diharapkan kepada Engku-engku yang terhormat agar jangan menafikan kehadiran Djauharah tersebut. Engku adalah tempat para Djauharah bertanya saat akan pergi dan tempat memberikan kabar saat Djauharah kembali pulang.

Tulisan Sa'diyah di atas memuat harapan dan permintaan kepada *Engku*, sapaan kepada kepala adat di Kabupaten Agam. Harapannya adalah agar jangan sampai menafikan atau menganggap majalah tersebut tidak ada dan tidak berguna. Majalah tersebut merupakan wadah bagi kaum perempuan untuk saling menyemangati mengejar ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan. Tradisi yang selama ini telah membuat perempuan termarginalkan dalam pendidikan. Oleh sebab itu, mereka meminta kepada para Engku untuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk berpendapat dan mengejar ilmu pengetahuan. Keizinan dari Engku ini merupakan sebuah "senjata" yang bisa dipegang oleh kaum perempuan untuk mendapatkan haknya

tersebut. Tanpa itu, mereka akan sukar untuk berkiprah dan mendapatkan hak pendidikan tersebut karena dalam sistem adat, semua mesti berada di bawah pengetahuan kepala adat tersebut.

Konten berita yang dimuat di dalam Djauharah tidak hanya tentang konten lokal. Untuk permasalahan dunia dan kemajuan, mereka juga mengambil contoh kepada berita-berita internasional. Contohnya, tulisan yang ditulis oleh Syakur langsung karena di bagian akhir tercantum “pemimpin”. Ia mengambil cerita tentang Tuan Lord Breun di Inggris yang menerangkan tentang kebiasaan dan kemajuan dari Perempuan Yunani. Meski sudah hidup dalam kemajuan, perempuan Yunani tidak ingin bergabung dalam sebuah perkumpulan yang di dalamnya ada laki-laki. Mereka sangat menjaga diri untuk itu. Mereka juga belajar banyak tentang pengetahuan agama dan akhlak sebagai seorang perempuan. Selain itu, perempuan Yunani tersebut sangat senang belajar cara mendidik anak agar memiliki pemikiran maju pula. Untuk kebiasaan membaca, mereka tidak senang membaca cerita melankolis yang mempermainkan hati. Perhatikan kutipan dan ulasan Syakur berikut ini.

Pembaca Jauharah! Cobalah ukur bayang-bayang diri keadaan perempuan masa kini di sebelah sini yang berdarah Islam yang telah berurat berakar dengan adat istiadat tanah air kita dan pandanglah dengan insaf keadaan perempuan bangsa Yunani yang diterangkan oleh Tuan “Lord” itu benarkah jauh tercecernya padahal kita orang beragama Islam. Diharap perhatikanlah kewajiban perempuan yang Tuan Lord sebutkan itu: ... Selalu ia menambah pengetahuan yang wajib secara yang patut untuk perempuan.

Lagi perempuan-perempuan Yunani dahulu tidak suka tidak mau membaca kitab, buku-buku, hikayat, syair, yang membawa muda hati yang menyumbingkan kesopanan saja yang menarik ke dalam belukar maksiat kaum perempuan ini hari. Sesat di ujung jalan kembali ke pangkal jalan, kusut di ujung tali kembali ke pangkal tali.

(Edisi Zulqa’dah 1341 H. Hal. 64)

Dari kutipan di atas ada beberapa pesan Syakur untuk menciptakan eksistensi gender di awal abad ke-20. Syakur mengadopsi kisah dari Inggris yang diceritakan oleh Tuan Lord tentang gadis Yunani. Perempuan Yunani saja meski diperbolehkan untuk berkiprah di luar rumah, ia tetap menjaga sopan santun dan aturan pergaulannya. Mereka tidak mau sembarangan bergaul dengan laki-laki lain. Hal menarik lainnya yang diperlihatkan Syakur dari kisah yang diceritakannya adalah perempuan Yunani gemar belajar untuk menambah pengetahuan mereka. Mereka juga gemar membaca. Namun demikian, bahan bacaan yang dipilih oleh perempuan Yunani tersebut

bukanlah kisah romansa atau melankolis yang suka sekali memainkan emosi. Karena tidak diceritakan bahan bacaan yang mereka baca, kemungkinan adalah lawan dari cerita melankolis tersebut. Mereka mungkin menggemari bacaan filsafat dan keagamaan.

Itulah sebabnya, pengetahuan ini sangat tinggi nilainya baik di mata Tuhan maupun di mata manusia. Orang yang berilmu pengetahuan merupakan orang yang tinggi derajatnya. Melalui Djauharah, Syakur mempropaganda masyarakat untuk menempuh pendidikan agar memiliki wawasan yang luas. Keluasan wawasan akan membuat masyarakat menjadi lebih berkualitas. Hal ini tidak luput menjadi perhatian para penulis di Djauharah. Perhatikan kutipan berikut ini.

Kalau kita pahami hadis tadi antara pangkat berpengetahuan dan kaya tentu lebih tinggi pangkat berpengetahuan daripada pangkat kaya karena orang kaya yang tidak berpengetahuan mudah saja ia ditipu orang dan lekas habis hartanya dengan dibelanjakannya atau lain-lain. Begitu pula orang fakir dan orang dungu. Tentulah orang dungu itu lebih di bawah derajatnya daripada fakir yang berpengetahuan (berkepandaian)

(Edisi Shafar 1432. Hal. 27)

Terdapat kiasan yang amat dalam dari kutipan di atas. Ada dua pasang tipe orang yang dibandingkan. Pasangan pertama adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan orang yang memiliki harta. Dua tipe orang ini sering kita temukan di dalam masyarakat. Dari kutipan di atas, orang yang lebih tinggi derajatnya adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan, bukan orang yang memiliki harta atau orang kaya. Diibaratkan, jika keduanya memiliki harta atau uang dalam jumlah yang sama, maka orang yang berilmu pengetahuan akan lebih banyak menggunakan akalinya untuk membelanjakan uangnya tersebut. Mereka akan lebih banyak berpikir untuk membelanjakan hartanya kepada yang dibutuhkannya bukan sekadar kepada yang diinginkannya saja. Sementara itu, orang yang hanya memiliki harta tetapi tidak memiliki ilmu pengetahuan akan mudah ditipu dengan daya muslihat agar ia segera membelanjakan uangnya kepada yang hanya diinginkannya saja. Hal ini mengakibatkan harta atau uang yang dimilikinya akan segera habis karena ia tidak menggunakan akal saat membelanjakannya.

Tipe pasangan orang kedua adalah orang yang fakir tetapi berilmu pengetahuan dan orang yang dungu. Meski dalam status sosial kedua orang ini berada dalam strata yang rendah, orang fakir yang memiliki ilmu pengetahuan tentu lebih baik dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang dungu. Dengan keahlian atau ilmu pengetahuan

yang dimilikinya, tentu jasanya akan lebih banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Artinya, ia akan lebih banyak manfaatnya dibandingkan orang yang dungu namun tidak memiliki ilmu pengetahuan tersebut.

Sebegitu pentingnya ilmu pengetahuan sehingga para penulis di Djauharah tidak bosan-bosannya mempropaganda umat agar membiarkan anak-anak mereka untuk ke sekolah dan menempuh pendidikan. Pada saat itu, memang yang diberi kesempatan bersekolah hanyalah kaum laki-laki saja. Masyarakat menganggap bahwa menyekolahkan anak laki-laki lebih banyak untungnya dibandingkan dengan menyekolahkan anak perempuan. Anak laki-laki akan menjabat banyak pangkat di masyarakat dan menaikkan derajat keluarga. Berbeda dengan anak perempuan. Meski mereka sekolah, pada akhirnya mereka tetap akan di rumah saja menjadi seorang istri yang mengurus suami mereka. Mereka akan tetap mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang tidak akan berdampak kepada ekonomi keluarga. Pandangan ini terjadi di Koto Gadang, sebuah desa yang paling banyak anak-anak laki-lakinya bersekolah. Pemerintahan kolonial Belanda sangat banyak menggunakan jasa anak-anak muda dari desa ini sehingga desa Koto Gadang dianggap sebagai desa paling kolonial di Minangkabau. Para orang tua di sini rela berkorban agar anak laki-laki di desa mereka menempuh pendidikan yang tinggi. Bahkan, beberapa orang tua dalam satu kaum rela untuk urunan atau patungan agar anak lelaki mereka bisa sekolah ke Belanda. Saat mereka pulang, mereka akan mendapatkan jabatan di pemerintahan sehingga memperbaiki ekonomi keluarga (Graves, 2007).

Hal ini tidak akan berlaku bagi anak perempuan. Itulah sebabnya, pada edisi bulan Jumadil Awal 1342 pada jilid yang kedua, seorang penulis di Djauharah menulis hal berikut.

*Aku ini membuka surat
Kepada segala anak perempuan
Hendaklah cari ilmu pengetahuan
Anak laki-laki hendaklah lawan
Ayuhai Saudara dalam negeri
Tuntut ilmu sehari-hari
Janganlah puas hai mencari
Supaya jangan jatuh ke duri
Mencari ilmu janganlah puas
Supaya mengerti sindir dan kias
Sehingga tahu buku dan ruas
Tentu ilmu bertambah luas*
(Edisi Jumadil Awal 1342. Hal. 66)

Sindiran penulis cukup tegas di dalam nazam yang ditulisnya di atas. Di bait pertama, terdapat larik yang berbunyi “Anak laki-laki hendaklah lawan”. Larik ini bukan bermakna ajakan berkelahi antara perempuan dan laki-laki. Larik ini memiliki makna agar kaum perempuan mampu bersaing secara sehat dan memiliki keahlian seperti halnya kaum laki-laki. Jika laki-laki diizinkan sekolah, belajar, dan menuntut ilmu ke mana saja, maka perempuan juga seharusnya diberikan kesempatan yang sama karena untuk memiliki ilmu pengetahuan tidak dibedakan antara laki-laki dan perempuan. Ilmu pengetahuan akan membuat seseorang mampu membedakan dua hal di dalam pergaulan manusia di Minangkabau yaitu *sindir* dan *kias*. Dua hal ini akan selalu ditemukan dalam salah satu *kato* di Minangkabau, yaitu *kato malereng* yang sering sukar untuk diterjemahkan. Jika salah dalam menangkap maknanya, maka seseorang akan terjerumus ke dalam prasangka buruk yang berujung kepada perkelahian dan kesalahpahaman (Amir, 2003). *Kato malereng* merupakan jenis perkataan yang sering diucapkan oleh ipar atau orang yang berkerabat karena ada saudaranya yang saling menikahi. Sering dua golongan ini berselisih paham dalam komunikasi karena sering menggunakan kiasan yang niat awalnya baik namun ditanggapi salah oleh lawan bicara. Tidak salah jika sering dalam pepatah Minang disebutkan “*Kato malereng, bisonyo tajam*” (*Kato malereng*, bisa (racun)-nya sangat tajam).

Saat seseorang memiliki ilmu pengetahuan, tentu perkataan yang akan dilontarkannya sudah lebih dahulu dipikirkannya dengan akal. Kepantasan ucapan akan berhubungan dengan perasaan penerimanya. Sindiran dan kiasan tentu akan disampaikan dengan cara yang elegan sehingga lawan bicara tidak mudah terseinggung. Seandainya ingin menyampaikan pesan atau berniat untuk memberikan arahan, tentu kiasan yang akan disampaikan sudah dikemas dalam redaksi kalimat yang halus sehingga tidak terkesan hanya sekadar “sindiran” belaka. Meski terkesan tegas dan tajam, lawan bicara akan gampang dalam menerimanya karena disampaikan dalam tuturan bahasa yang halus.

Selain hal di atas, ada bagian yang tidak kalah pentingnya yang ditulis oleh penulis di Djauharah. Bagian ini masih mengadopsi kisah dari luar negeri. Khadijah sebagai pengulas kisah tersebut tidak menyebutkan negara mana, hanya saja ia menyebutkan dengan istilah bangsa asing. Khadijah menceritakan tentang bentuk permainan yang diberikan oleh kedua orang tua kepada anak-anak mereka. Perhatikan kutipan berikut ini.

Kalau kita perhatikan bangsa asing mereka itu ada juga membelikan pelbagai rupa permainan untuk anak-anak kecil mereka tetapi yang bakal

mencerdikkan dan menambah pengetahuan juga. Seakan-akan untuk menambah kepandaian, kepintaran, yang akan didapatinya waktu ia sampai berakal. Umpamanya, gambar-gambar perkakas pertukangan, gambar-gambar bumi, dan lagi apa-apa barang yang berfaedah seperti gambar-gambar tanaman dan binatang supaya si anak tadi suka dan gemar kepada perusahaan dan pengetahuan dan mengasihi binatang-binatang. Lebih-lebih gambar anak-anak untuk anak perempuan supaya anaknya kelak berhati-hati terbawa-bawa pandai mengasih anak-anak. ... Begitulah adanya! Namun kebanyakan bangs akita asal itu di hal ini di hal itu permainan anak-anak dengan tidak memikirkan buruk baik untuk kemudian hari.

(Edisi Rabiul Akhir 1432. Hal. 59)

Pembeli mainan untuk anak-anak biasanya adalah kaum perempuan. Secara sederhana, perempuan lebih gampang untuk dibujuk membeli sesuatu. Pedagang tidak akan terlalu sulit merayu kaum ibu untuk berbelanja. Agar dagangannya laku, penjual biasanya mengeluarkan beragam jurus. Seorang ibu yang membelikan mainan untuk anaknya, sebaiknya menggunakan akalinya tentang manfaat mainan tersebut bagi perkembangan otak anaknya. Mainan yang dibelikan tidak sekadar hiburan yang akan habis digunakan beberapa saat setelah anak tersebut memainkannya. Dengan mengambil contoh "orang asing", Khadijah sebagai penulis memberikan contoh mainan yang dibelikan oleh orang asing tersebut kepada anak-anaknya. Jenis mainan yang bisa menambah pengetahuan anak-anak adalah gambar-gambar. Saat anak-anak, mereka lebih senang menggunakan visualnya sebagai bentuk ketertarikan terhadap sesuatu. Gambar-gambar akan membuat anak-anak banyak bertanya tentang hal yang dilihatnya tersebut. Melalui gambar, ia mengenali hal yang masih asing baginya. Gambar tersebut antara lain gambar binatang, alat-alat, dan gambar bumi.

Gambar-gambar yang diperkenalkan tersebut akan membukan cakrawala berpikir seorang anak untuk memahami sesuatu. Saat anak melihat gambar-gambar tersebut, anak-anak akan lebih banyak bertanya tentang yang dilihatnya. Saat itulah, pengetahuan seorang ibu diuji. Apakah ia mampu menjawab setiap pertanyaan anak tersebut? Jika seorang ibu tidak memiliki ilmu pengetahuan, tentu ia akan kesulitan menjawab pertanyaan anaknya. Di sinilah letak pentingnya seorang perempuan memiliki ilmu pengetahuan. Ia akan dihadapkan kepada situasi anak bertanya tentang banyak hal. Itulah madrasah pertama seorang anak, tempat ia bertanya banyak hal dari hal yang ingin diketahuinya. Anak-anak perempuan yang dipersiapkan untuk menjadi ibu, perlu dibekali dengan ilmu pengetahuan agar generasi yang dihasilkannya

menjadi lebih berkualitas dibandingkan dengan generasi sebelum mereka.

Setelah menempuh enam terbitan di jilid kedua, di awal tahun 1924, Djauharah mengakhiri langkahnya. Majalah yang ditujukan kepada kaum perempuan ini ternyata tidak mampu bertahan lebih lama. Hal ini disebabkan oleh masalah finansial seperti yang dikemukakan penerbit dalam kutipan berikut.

Banyak orang mengirim ... menegur Jauharah karena tak keluar di Bulan Jumadil Akhir.

Kami menjawab, "Jauharah" minta izin dan maaf kepada pembaca "Jauharah" sebab Jauharah terlambat keluarnya bukan karena kekurangan apa-apa lantaran kewajiban pekerjaan, sekali-kali tidak.

Hanya karena kewajiban langganan-langganan yang belum membayar iurannya sampai sekarang maka kami sekarang meminta dengan bersedih hati supaya langganan-langganan yang dicintai segera membayar Jauharah supaya jangan terlantar-terlantar keluarnya.

Sebelum ini kami kirim blanko pusat wilayah kepada orang yang belum membayar Jauharah yang lalu, diharap dikabulkan.

Wasalam,

Penerbit.

(Edisi Jumadil Akhir 1342. Hal. 80)

Edisi di Bulan Jumadil Akhir 1342 yang bertepatan dengan Januari 1924 ini menyebutkan kendala finansial yang dihadapi oleh Syakur. Meski majalah ini memiliki peminat yang banyak, yang dibuktikan dengan banyaknya orang mengirimkan surat dan bertanya alasan tidak terbitnya Djauharah di bulan Jumadil Akhir. Redaktur menyebutkan kealpaan mereka menerbitkan Djauharah bukan karena mereka melupakan kewajiban menulis, tetapi karena adanya pelanggan yang belum membayar iuran edisi Djauharah. Mereka lalai dalam membayar sehingga redaktur kesulitan untuk menerbitkan majalah tersebut.

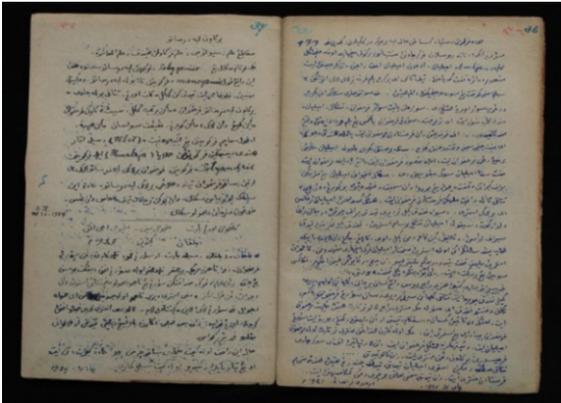
Itulah sebabnya, pada bulan Januari 1924 ini, Djauharah berhenti terbit. Namun demikian, Syakur tetap aktif menulis dan mengajar di madrasah Tarbiyatul Hasanah yang didirikannya. Tulisan-tulisan Syakur lainnya tetap diterbitkan oleh Tsamaratul Ichwan meski bukan lagi majalah Djauharah.

2. Manuskrip Al Mu'asyarah

Di tahun 1924, Syakur merampungkan tulisannya yang berjudul *al Mu'asyarah* atau Pergaulan. Tulisan ini dalam bentuk manuskrip atau naskah kuno yang masih dalam bentuk tulisan tangan. Berbeda dengan beberapa

tulisan Syakur yang lainnya, *al Mu'asyarah* tidak dicetak dan tidak pernah dicetak oleh penerbit manapun di Fort de Kock pada masa itu. Naskah atau manuskrip ini berukuran 13,5 x 20 cm yang ditulis dalam tiga kuras atau tiga bundelan. Keseluruhan naskah memuat 80 halaman dengan jumlah yang tidak sama di masing-masing kuras. Kuras pertama memuat 24 halaman; kuras kedua memuat 44 halaman; dan kurang ketiga memuat 16 halaman. Beberapa halaman kosong ditemukan di kuras ketiga. Kekosongan halaman di beberapa kuras tidak mengganggu pembacaan teks karena semua tetap memiliki hubungan antara satu teks dengan teks lainnya. Teks ini ditulis langsung oleh Syakur dengan membandingkan anatomi tulisan *al Mu'asyarah* dengan teks lain yang pernah ditulisnya. Teks ini menggunakan aksara Arab Melayu atau Arab Jawi yang menggunakan tinta berwarna hitam dan biru.

Setelah dilakukan penelusuran di beberapa katalog naskah di Sumatera Barat, naskah *al Mu'asyarah* tidak ditemukan. Jadi, naskah ini belum terdata sejak kami temukan pada tahun 2017 silam. Berikut foto naskah *al Mu'asyarah*.



Gambar 6. Naskah *al Mu'asyarah*.

Naskah ini memiliki 44 topik atau artikel yang memuat beragam hal tentang gender. Dengan Teknik isotopi, ke-44 artikel ini dikelompokkan menjadi tujuh kelompok. Perhatikan tabel berikut.

Tabel 1. Pengklasifikasian Artikel dalam *al Mu'asyarah*

No	Nama Klasifikasi	Judul Artikel
1	Pentingnya Menikah	<ul style="list-style-type: none"> ○ <i>al Mu'asyarah</i> ○ <i>al Ziwāj</i> ○ <i>Fawāidu al Ziwāj</i> ○ <i>Fawāidu al Ziwāj</i>

2	Pemilihan Jodoh	<ul style="list-style-type: none"> ○ Ikhtiyāru al ziwāj – Mencahari Jodoh - Ikhtiyāru al zawjah ○ Ikhtiyāru al ziwāj – Mencahari Jodoh - Ikhtiyāru al zawjah ○ Şifat Perempuan
3	Hak dan Kewajiban Suami Istri	<ul style="list-style-type: none"> ○ Haq Mu'āsharah – Pergaulan antara Suami Istri ○ Kewajiban Istri terhadap kepada Suami ○ Kewajiban Suami terhadap kepada Istrinya ○ Terhadap Kedua Belah Pihak Istri dan Suami dalam Rumah Tangga
4	Hubungan Seksual	<ul style="list-style-type: none"> ○ Muqaddimah Nikāh ○ Adab Berjimā' ○ Tadbīru al jimā'i ○ Sebahagian daripada Faedah Berjimā' ○ Caranya Berjimā' ○ Kisah Jima' Perempuan Anşār dan Laki-laki Muḥājirīn ○ Hukum Tidak Berjimā' ○ Hukum Waṭak – Berjima' ○ Dua hukum pada mūṭāk perempuan
5	Kisah-Kisah dan Nasihat untuk dan tentang Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> ○ Waşāyā al Ummahāti ○ Untuk Menjadi Istri Utama ○ Sepuluh Waşiat Bunda kepada Anak Gadisnya yang Hendak Bersuami ○ Kesopanan Anak Nabi Shu'ib ○ Asiah Amarah Fir'ūn ○ Keberanian Seorang Perempuan di Atas yang Haq ○ Seorang Perempuan Menuntut Hak kepada suaminya ○ Kesabaran 'Umar Bin al Khaṭṭab ○ Salmān al Fārisī dan Abu al Dardā' ○ Empat Kali Kematian Suami Dibunuh Orang
6	Perempuan-perempuan dari Negara Lain	<ul style="list-style-type: none"> ○ Kejujuran Seorang Perempuan di Baghdād ○ Perempuan ○ Judi Perempuan, setia, Kesenangan Hati Lebih Berharga dari Kekayaan ○ Berkawin Lebih dari Satu ○ Kelakuan Orang Barat – Menjual Bini – Menjual Umi Anak, Di Baklan, Kejadian 1923 ○ Perempuan dan Agama Islam ○ Lebih Suka Kawin dengan Gadis Turki ○ Karakter, Firasat, Tabi'at, Perangai Manusia, Mengetahui Tabiat Manusia

7	Tips Menjaga Keindahan Fisik	<ul style="list-style-type: none"> ○ Memperbaiki Paras ○ Menjaga Kewarasan ○ Tahukah Kita? Tahukah Kamu? ○ Menjaga Warna Kulit dan Segar Tubuh ○ Leher dan Kuduk ○ Caranya Memerahkan Muka
---	------------------------------	--

Melalui klasifikasi artikel di atas, kita dapat mengetahui bahwa hampir keseluruhan tulisan Syakur berbicara tentang perempuan dan gender. Eksistensi gender yang coba dibangun oleh Syakur berada di klasifikasi ke-6 yaitu perempuan-perempuan dari negara lain. Dari bagian ini akan diambil beberapa cuplikan teksnya untuk diinterpretasikan.

Terdapat tujuh negara yang dijadikan Syakur sebagai latar belakang artikel yang dibangunnya. Ketujuh negara ini merupakan negara-negara yang sudah maju di awal abad ke-20. Beberapa negara berlatar Islam dan beberapa negara lainnya memiliki budaya dan kemajuan dalam hal teknologi. Negara-negara tersebut adalah Irak, Jepang, Rusia, Tibet, Balkan, India, dan Turki. Kisah perempuan dari Bagdad menceritakan tentang kejujuran seorang perempuan yang telah dipoligami oleh suaminya secara diam-diam. Ia tetap tabah menjalani dan berusaha tenang dengan emosinya. Kestabilan emosi ini membuahkan hasil yang sangat besar dalam kehidupannya saat suaminya meninggal dunia. Meski emosi merupakan hal yang dominan bagi seorang perempuan, tetapi perempuan Bagdad ini memberikan keteladanan agar tidak meledak-ledak dan sabar dalam menghadapi segala ujian kehidupan (*al Mu'asyarah*: 29-30).

Ada hal menarik yang bisa diambil dari kisah gadis Jepang yang diceritakan oleh Syakur. Perhatikan kutipan ini, "*Kedelapan, hendaklah ia memberi kesempatan bagi saya dua jam sehari untuk membaca dan menambah pengetahuan*" (*al Mu'asyarah*: 35). Pada bagian ini, perempuan Jepang menyatakan keinginannya agar ia diberikan waktu untuk dirinya sendiri yaitu dengan membaca dan menambah pengetahuannya. Pernyataan dalam permintaannya ini memang ada delapan buah. Salah satunya adalah tentang keinginannya menambah wawasan tersebut. ia menyadari posisinya sebagai seorang perempuan yang apabila sudah menikah akan lebih banyak menghabiskan waktunya di wilayah domestik, yaitu rumah tangga. Namun demikian, meski ia nantinya akan disibukkan dengan pekerjaan rumah tangga, ia tetap berkeinginan agar suaminya memberikan waktu kepadanya untuk menambah pengetahuan dengan banyak membaca. Adapun waktu yang dimintanya tidak banyak yaitu hanya dua jam dalam sehari.

Kisah perempuan dari Rusia menceritakan kesetiaan seorang istri dan kekuatan hatinya untuk tetap pada pilihannya. Dialah yang memutuskan segala sesuatu bagi kehidupan dan pilihan-pilihannya untuk masa depan, termasuk suaminya. Meski kondisi suami yang dipilihnya tidak seperti keluarga lain dalam hal ekonomi, tapi ia tetap merasa cukup dan menghormati suaminya. Saat keluarga kerajaan mencoba untuk menggoyahkan imannya, dengan tegas ia tetap memilih suaminya (*Al Mu; asyarah: 36*). Dari hal ini terlihat bahwa setiap perempuan harus memiliki kekuatan dan ketetapan hati dalam hidupnya. Ia harus bisa memilih yang terbaik. Saat orang lain menggoyahkan pendapatnya, ia mampu bertahan dengan jalan pikirannya sendiri. Peran gender seperti ini harus dimiliki oleh setiap perempuan agar ia bisa memutuskan dan memilih yang terbaik bagi hidupnya.

Kisah keempat yang diadopsi Syakur merupakan kisah yang masih asing bagi budaya lain. Di Tibet, terdapat suatu desa yang menganut paham poliandri, satu istri boleh memiliki beberapa suami (*al Mu; asyarah: 37*). Pola pernikahan seperti ini tidak bisa diterima dalam Islam dan merupakan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran Islam. Komunitas Tibet Nyinba ini memang memiliki tradisi poliandri yang dalam budaya mereka dianggap hal yang biasa bahkan bagian dari adat (Khu, 2016). Kisah ini dihadirkan Syakur sebagai penambah pengetahuan bukan untuk dipraktikkan dalam adat karena terlarang oleh agama.

Kisah kelima adalah kisah dari Balkan yang terjadi tahun 1923. Seorang suami menjual istrinya untuk memenuhi kebutuhannya (*al Mu; asyarah: 37*). Menurut penuturan Syakur di dalam *al Mu'asyarah*, kejadian seperti ini lazim terjadi dalam budaya barat. Memang dari segi teknologi dan pengetahuan, negara barat boleh dijadikan contoh. Namun dalam hal ini, tidak semua budaya yang berkembang di barat bisa diberlakukan juga di wilayah Indonesia khususnya dalam budaya Minangkabau. Adagium adat Minangkabau yang berlandaskan kepada ajaran Islam tentu sangat menentang praktik seperti ini. Dalam kisah tersebut diceritakan bahwa si istri berani untuk menolak perbuatan suaminya tersebut. Ia kabur dan berusaha menyelamatkan diri agar terhindar dari penjualan dirinya tersebut. Pernyataan ini memberikan pesan kepada pembaca perempuan agar berani dan cepat mengambil keputusan saat sesuatu yang zalim terjadi pada diri kita. Keberanian merupakan peran gender maskulinitas. Namun sebagai seorang perempuan, peran gender ini harus dimiliki agar tidak mudah dipermainkan atau ditindas oleh orang lain.

Adapun kisah gadis Turki, diceritakan oleh Syakur seperti kutipan berikut.

“Gadis Turki sekarang ini berkerja lebih giat dari biasa lebih gembira dari nona2 negeri2 lain guna memajukan tanah airnya satu2. Satu2nya gadis Turki ada memunyai cita2 yang besar buat menzahirkan ke dunia ini anak2 yang gagah berani”. (al Mu’asyarah: 38)’

Transformasinya:

Saat ini, gadis Turki lebih Bahagia dibandingkan dengan gadis-gadis dari negara lain. Mereka memiliki keinginan untuk melahirkan anak-anak yang pemberani.

Keinginan gadis Turki ingin melahirkan anak-anak pemberani ini berawal dari pola pemilihan jodohnya yang tidak lagi menginginkan calon suami berlatar status sosial tinggi atau yang memiliki harta yang banyak. Gadis Turki lebih menginginkan suami dari kalangan wartawan, ketua organisasi, atau orang-orang yang bergerak di bidang politik. Tentu saja, saat mereka tertarik menikahi wartawan atau tokoh-tokoh politik, terdapat keinginan yang besar bagi masa depan mereka. Mereka menginginkan seseorang yang berpikiran terbuka agar wawasan mereka bertambah dan pengetahuan mereka menjadi lebih luas. Dari hal ini, kemajuan untuk kaum perempuan itu penting dan bisa dipengaruhi oleh teman hidupnya, yaitu suami. Suami adalah partner istri yang dalam kehidupan rumah tangga harus saling mendukung. Keduanya adalah satu tubuh yang saling menjaga dan menghargai. Mereka memiliki kedudukan yang sama dengan peran yang berbeda. Kedua peran yang dimainkan merupakan peran yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan hidup keduanya. Itulah sebabnya, mereka harus saling menghargai dan menghormati sehingga tercipta harmonisasi di dalam rumah tangga mereka (Riza et al., 2020) as one of the 17 goals in Sustainable Development Goals (SDGs).

Kisah gadis Turki ini berbanding lurus dengan kisah sebuah pertemuan yang diceritakan Syukur di India. Di sebuah simposium atau semacam pertemuan di India, seorang tokoh bernama Kisha Leo menyampaikan hal berikut.

“Perempuan mesti mendapat onderwijs, pelajaran dan pendidikan yang sempurna cuma dengan begitu anak2nya nanti dapat didikan yang bagus. Ia mengingatkan semua itu ada kemauan agama Islam”. (al Mu’asyarah: 41)

Transformasinya:

Perempuan harus mendapatkan pendidikan yang baik agar nantinya ia bisa mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik pula karena hal ini telah diatur dalam Islam.

Pendapat Kisha Leo seperti yang tercantum di dalam *al Mu’asyarah* di

atas secara tegas menyatakan bahwa pendidikan itu juga harus diberikan kepada anak-anak perempuan. Tidak ada perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan. Mereka memiliki hak yang sama sehingga mampu berkompetisi dalam dunia yang lebih luas. Saat keduanya memiliki alur berpikir yang sama, tentu keduanya mampu bersaing secara sehat, di dalam Islam hak untuk menempuh pendidikan ini tidak hanya milik laki-laki saja. Itulah sebabnya, Kisha Leo menyatakan bahwa hal ini sudah ada dalam ajaran Islam. Mereka memiliki hak yang sama yang harus sama-sama ditunaikan.

F. PENUTUP

Sebagai seorang ulama, Syakur memainkan peran yang sangat besar dalam membentuk eksistensi gender di Minangkabau. Ia melakukannya dengan caranya sendiri yaitu memberikan keteladanan tanpa meminta atau memberikan kesan mengajari. Ia mencontohkan beberapa tindakan seperti memberikan ruang sendiri kepada anak perempuannya untuk belajar dan menempuh pendidikan, berkarir, dan menulis dengan lugas di media massa. Semua ia fasilitasi untuk membentuk karakter anaknya tersebut, sebuah kesempatan yang tidak diberikan oleh banyak orang tua di awal abad ke-20 kepada anak perempuannya.

Dua karya besar yang dibuat oleh Syakur adalah mendirikan majalah “Djauharah” yang awalnya ia tujukan kepada anak perempuannya tersebut. Tujuannya adalah agar Sa’diyah memiliki kemerdekaan dalam berpikir dan kebebasan dalam berpendapat. Hal ini dibuktikan Sa’diyah dengan rajin menulis dan menjadi redaktur bagi majalah tersebut. Melalui majalah tersebut banyak suara-suara perempuan didengarkan di awal abad ke-20 yang membuat mereka memiliki peran gender tegas, lugas, mampu memilih dan memutuskan, sebuah peran gender maskulinitas yang hanya dimiliki laki-laki di zamannya. Selain itu, Syakur juga menulis sebuah manuskrip yaitu *al Mu’asyarah* yang sangat sarat dengan pesan-pesan gender. Manuskrip yang ditulisnya ini sering dijadikan bahan ajarnya di surau-surau untuk membuka mata semua orang bahwa untuk menempuh pendidikan dan berkarir tidak hanya peran gender yang dimiliki oleh laki-laki. Peran gender ini dimiliki oleh perempuan juga karena Islam tidak pernah membedakan keduanya dalam hal menuntut ilmu dan berusaha untuk kehidupannya.

GLOSARIUM

- Kaum* : Kelompok kekerabatan yang berasal dari satu suku yang sama. Kaum dikepalai oleh seorang *datuak*, sapaan kehormatan dalam adat Minangkabau.
- Naskah* : Wadah atau tempat teks ditulis. Naskah juga dikenal dengan istilah lainnya yaitu manuskrip
- Suku* : Klan, himpunan orang yang berasal dari satu garis ibu yang sama. Orang yang sesuku dilarang saling menikahi karena dianggap bersaudara.
- Sumatra's Westkust* : Sebutan untuk wilayah administrasi dalam Pemerintahan Belanda yang berada di Kawasan tengah Sumatera atau Sumatera Barat.
- Surau* : Seperti mushala. Namun makna surau di Minangkabau tidak hanya sebatas tempat shalat. Fungsinya lebih dari itu, yaitu sebagai tempat musyawarah adat, lembaga pendidikan, dan tempat tinggal bagi kaum laki-laki yang belum menikah atau yang sudah uzur.
- Teks* : Kandungan dari sebuah naskah; isi atau makna yang tersimpan saat sebuah naskah dibaca. Teks bersifat abstrak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., 2012. *Suara Minangkabau: Sejarah dan Bibliografi Akhbar dan Majalah di Sumatera Barat 1900- 1941*. Kuala Lumpur: Penerbit Universiti Malaya.
- Amir, 2003. *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Daya.
- Azra, A., 2003. *Surau, Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi*. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Blackwood, E., 1999. Big Houses and Small Houses: Doing Matriliney in West Sumatra. *Ethnos*, [online] 64(1), pp.32–56. Available at: <<http://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00141844.1999.9981589>>.
- Djamal, M., 2002. *Dr. H. Abdul Karim Amrullah: Pengaruhnya dalam Gerakan Pembaruan Islam di Minangkabau pada Awal Abad ke-20*. Jakarta: INIS.
- Fadila, Z., 2018. *Penerbitan Minangkabau Masa Kolonial: Sejarah Penerbitan Buku di Fort de Kock (Bukittinggi) 1901-1942*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Fitriyanti, 2001. *Roehana Koeddoes: Perempuan Sumatera Barat*. I ed. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Graves, E.E., 2007. *Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. I ed. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hamka, 1982. *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera*. III ed. Jakarta: Umminda.
- Hanani, S., 2011. Rohana Kuddus dan Pendidikan Perempuan. *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, [online] 10(1). Available at: <<http://dx.doi.org/10.24014/marwah.v10i1.484>>.
- Hidayat, A.T., Riza, Y., Ilyas, E. and Fahila, Z., 2014. *Tafsir Sosial Ayat-ayat al Quran Naskah Syekh Abdul Latief Syakur*. Padang.
- Isnaini, R.L., 2016. Ulama Perempuan dan Dedikasinya dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, [online] 4(1), p.1. Available at: <<http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/53>>.
- Kalosa, R., 2018. Bertahan, Bangkit, dan Berdaya: Perjuangan Hidup Enam Perempuan Korban Perkawinan Anak (Studi Kasus di Desa Curug Hijau, Indonesia). In: M. Grijns, H. Horii, S. Irianto and P. Saptandari, eds. *Menikah Muda di Indonesia: Suara, Hukum, dan Praktik*. I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.pp.45–75.

- Keddie, N.R., 2017. Islam and Society in Minangkabau and in the Middle East : Comparative Reflections. *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia*, [online] 2(1), pp.1–30. Available at: <<http://www.jstor.org/stable/41056716>>.
- Khu, S., 2016. Teka-Teki Poliandri: Kritik Antropologi atas Sosiobiologi. *Umbara*, 1(1), pp.1–12.
- Radjab, M., 2019. *Semasa Kecil di Kampung*. I ed. Jakarta: Balai Pustaka.
- Riza, Y., 2020. *Naskah al Mu'asyarah: Kajian Filologi dan Rekonstruksi Wacana Gender dalam Masyarakat Minangkabau Awal Abad ke-20*. Universitas Padjadjaran.
- Riza, Y., Mamun, T.N., Hidayat, I.S. and Ikhwan, 2020. Gender harmonization in al mu'asharah. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 8(3), pp.1112–1120.
- Riza, Y. and Sandora, L., 2019. Manuscript Dunia Perempuan of Shekh Abdul Laṭīf Shakūr and Woman Representation on Man's View. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, [online] 302(Icclas 2018), pp.83–86. Available at: <https://www.researchgate.net/publication/330942409_Shekh_Abdul_Latif_Shakur's_Manuscript_Dunia_Perempuan_and_Woman_Representation_on_Man's_View>.
- Sari, S.R., 2016. Dari Kerajinan Amal Setia ke Soenting Melajoe Strategi Rohana Kuddus dalam Melawan Ketertindasan Perempuan di Minangkabau. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, [online] VI(1), pp.93–109. Available at: <<http://www.kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/148>>.
- Syafruddin, A., 1984. *Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam dalam Lingkungan Adat Minangkabau*. I ed. Jakarta: PT Gunung Agung.
- White, S., 2013. Rasuna Said: Lioness of the Indonesian Independence Movement. In: S. Blackburn and H. Ting, eds. *Women in Southeast Asian Nationalist Movements: a Biographical approach*. Singapore: NUS Press.p.x+333.
- Yati, R.M., 2017. Lahirnya Pergerakan Perempuan Minangkabau Pada Awal Abad XX. *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 7(2), p.147.
- Yunus, Y., Shamad, I.A., Firdaus, Chairusdi, Sismarni and Ilham, M., 2008. *Beberapa Ulama di Sumatera Barat*. Padang: UPTD Museum Adityawarman.
- Zubir, Z., 2011. *Dari Pingitan Hingga Karir: Perjalanan Tokoh Perempuan Minangkabau Menentang Tradisi*. 1st ed. Yogyakarta: Eja Publisher.
- Zulqayyim, 2006. *Bukittinggi Tempo Doeloe*. Padang: Andalas University Press.

BIOGRAFI PENULIS

Yulfira Riza

Lahir di Bukittinggi, 10 Juli 1983. Ia menikah dengan Ahmad Afandi, S.H. Datuak Panduko Basa Nan Bunta.

Riwayat pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Sekolah Lanjutan Tingkat Atas ia selesaikan di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat. Pendidikan tingkat menengah atas ditempuh di SMA Negeri 1 Bukittinggi, lulus tahun 2001. Di tahun yang sama, melanjutkan studi S-1 di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang, lulus tahun 2005. Setahun berselang, ia melanjutkan studi S-2 di Bidang Kajian Utama Filologi Universitas Padjadjaran Bandung dan tamat tahun 2008. 2020 lalu, ia berhasil menyelesaikan Pendidikan Doktorat bidang kajian Filologi Program Studi Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung. Saat ini, ia tercatat sebagai anggota aktif Masyarakat Pemasakan Nusantara (Manassa).



Perempuan dan media merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Saat ini, hampir tidak ada satu jenis media massa pun yang tidak mengangkat sosok perempuan dalam pemberitaan. Dunia perempuan memang telah mengalami perubahan yang luar biasa dari zaman ke zaman. Tetapi, wacana kesetaraan dan relasi gender masih terus menghiasi media massa hingga detik ini. Berbagai wacana dalam media massa masih menggambarkan bahwa perempuan adalah kaum yang lemah hingga materialistik, sehingga ketidakadilan dan kesetaraan masih jauh dari harapan kaum perempuan.

Buku Perempuan volume 2 adalah lanjutan dari judul buku yang sama. Mengangkat tema Perempuan dan Media Massa. Tulisan berupa studi literatur, *concept paper*, atau hasil workshop yang orisinal dan terkini.



Diterbitkan oleh
**Percetakan & Penerbit
SYIAH KUALA UNIVERSITY PRESS**
Jln. Tgk. Chik Pante Kulu No. 1
Kopelma Darussalam
Telp. 0651-812221
email: upt.percetakan@unsyiah.ac.id
unsyiahpress@unsyiah.ac.id

<https://unsyiahpress.unsyiah.ac.id>

ISBN 978-623-264-426-7



9 786232 644267

ISBN 978-623-264-429-8 (PDF)